

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. *Student Centered Learning* (SCL)

a. Pengertian *Student Centered Learning* (SCL)

Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) atau pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik atau pembelajaran berpusat pada peserta didik (SCL) di dasarkan pada teori konstruktivistik. Model ini melibatkan partisipasi langsung peserta didik dan peran pendidik sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat secara langsung memahami apa yang diajarkan. (Hairunisa, 2023:5)

Menurut Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student*

Center Learning) adalah proses belajar mengajar yang didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik, termasuk menyediakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan dalam kehidupan peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikan tidak memainkan peran sentral, tetapi memainkan peran fasilitator. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan gaya hidup atau latar belakang yang berbeda, yang mempengaruhi minat, bakat dan kemampuan peserta didik juga, sehingga untuk menerapkan sistem yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*), pendidik perlu mengetahui karakteristik setiap peserta didik (Puspitasari, 2021:28).

b. *Student Centered Learning* (SCL)

Teori konstruktivisme meletakkan dasar yang kuat untuk *Student Centered Learning* (SCL). Teori ini berpendapat bahwa pengalaman, interaksi, dan proses belajar peserta didik secara aktif menciptakan pengetahuan, bukan hanya diterima secara pasif oleh guru. Akibatnya,

siswa harus diizinkan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik ditempatkan sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. *Student Centered Learning* (SCL) juga menekankan pentingnya kebutuhan, minat, pengalaman, dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. (S Hoidn, 2020:17-46)

Hoidn dan Reusser menjelaskan bahwa konsep *Student-Centered Learning and Teaching* (SCLT) memiliki landasan dari berbagai perspektif teori pembelajaran, di antaranya pembelajaran berdasarkan pengalaman, teori humanistik, teori konstruktivistik, pembelajaran aktif, dan andragogi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Student-Centered Learning* (SCL) tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi mendorong keterlibatan

siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, landasan konstruktivisme dalam Student Centered Learning menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus memberikan ruang kepada siswa untuk aktif mengamati, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan hasil pembelajarannya. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses membangun pemahamannya. (S Hoidn, 2020:17-46)

c. Karakteristik *Student Centered Learning* (SCL)

Student Centered Learning (SCL) memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam *Student Centered Learning* (SCL), aktivitas pembelajaran lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap proses

belajarnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. (RS Nuhandini, 2025;235)

Beberapa karakteristik utama *Student Centered Learning* (SCL) antara lain: (1) siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran; (2) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (3) guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing; (4) pembelajaran memperhatikan kebutuhan, minat, pengalaman, dan kemampuan siswa; (5) terdapat interaksi dan kerja sama antarsiswa; (6) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan; serta (7) siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip *Student Centered Learning* (SCL) yang menekankan keterlibatan, kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa *Student Centered Learning* (SCL) tidak berarti

guru tidak lagi memberikan penjelasan kepada siswa. Guru tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran, tetapi perannya bergeser dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan dan membantu siswa agar dapat belajar secara aktif. (RS Nuhandini, 2025;235)

d. Peran Guru dan Siswa dalam *Student Centered Learning* (SCL)

Dalam *Student Centered Learning* (SCL) , guru dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar secara aktif. Guru memberikan arahan, pertanyaan pemantik, sumber belajar, umpan balik, serta bantuan ketika siswa mengalami kesulitan.

Sementara itu, siswa berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, mengemukakan pendapat, bertanya,

berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, tetapi terjadi melalui interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan berbagai sumber belajar. Konsep tersebut sesuai dengan prinsip *Student Centered Learning* (SCL) yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. (Elizar, 2017:7-19)

e. Manfaat *Student Centered Learning* (SCL)

Pembelajaran berpusat pada siswa *Student Centered Learning* (SCL), diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pengetahuan sikap,dan perilaku. Melakukan proses pembelajaran dengan partisipasi siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar sepenuhnya. Berikut ini merupakan beberapa manfaat yang dimiliki *student centered learning* (SCL).

Shokhibul Arifin (2021:205- 208). *student centered*

learning (SCL) yaitu :

- a. Dengan menerapkan model *Student Centered Learning* (SCL), guru harus membantu siswa menentukan tujuan belajar, mendorong mereka untuk menilai hasil belajar mereka sendiri, mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan semua sumber belajar yang mereka miliki.
- b. *Student Centered Learning* (SCL) membuat pemahaman siswa lebih spesifik dan lebih dalam mengenai bidang studi yang ditekuni dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.
- c. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran untuk berhasil.
- d. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat memperoleh keterampilan kerja yang diperlukan.
- e. Siswa dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang tentang situasi atau fenomena tertentu. Ini membantu mereka meningkatkan fleksibilitas dalam berpikir dan

penalaran mereka karena mereka dapat membandingkan dan membedakan berbagai kemungkinan untuk membuat kesimpulan.

- f. Dengan menerapkan model *Student Centered Learning* (SCL), guru harus membantu siswa menentukan tujuan belajar, mendorong mereka untuk menilai hasil belajar mereka sendiri, mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan semua sumber belajar yang mereka miliki.
- g. *Student Centered Learning* (SCL) membuat pemahaman siswa lebih spesifik dan lebih dalam mengenai bidang studi yang ditekuni dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.
- h. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran untuk berhasil.
- i. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat memperoleh keterampilan kerja yang diperlukan.
- j. Siswa dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang

tentang situasi atau fenomena tertentu. Ini membantu mereka meningkatkan fleksibilitas dalam berpikir dan penalaran mereka karena mereka dapat membandingkan dan membedakan berbagai kemungkinan untuk membuat kesimpulan.

f. Tahapan – tahapan dalam SCL

Student Centered Learning (SCL) merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, maka guru ditugaskan hanya untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru perannya tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator harus mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan pembelajaran dengan *Student Centered Learning*. Pembelajaran dengan *Student Centered Learning* (SCL) ini sebenarnya sudah tertuang dalam kurikulum 2013 yang disebut dengan pendekatan saintifik. Ada 5 tahapan dalam pendekatan saintifik yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan tahapan tersebut (5M) merupakan

pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa dalam belajar mengajar yang mana ini sangat sejalan dengan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL). (Azwar Anwar, 2021:121-122).

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu:

1. Mengamati Siswa mengamati, menyimak, melihat suatu topik atau permasalahan yang ada baik berupa gambar, teks ataupun video
2. Menanya Siswa mengajukan pertanyaan tentang topik atau masalah yang telah dibahas, didiskusikan, atau ditanyakan untuk mendapatkan informasi.
3. Mencoba Mengumpulkan informasi atau menyelidiki. Siswa menyelidiki, meneliti, mendiskusikan, mendemonstrasikan, mengumpulkan informasi di luar of textbooks, and gathers information through wawancara or angket.
4. Menalar Mengolah dan mengidentifikasi informasi yang telah diperoleh, menganalisis data, menghubungkan

informasi yang terkait dalam suatu pola.

5. Mengkomunikasikan Menyampaikan hasil secara lisan ataupun tertulis, menulis laporan dan disajikan dalam bentuk diagram, bagan, atau grafik.

g. Kelebihan dan Kekurangan *Student Centered Learning*

Dalam pembelajaran *Student Centerd Learning* (SCL)

ini memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan antara lain:

1. Mengefektifkan proses Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab sendiri untuk mencapai tujuan pembelajarannya, ini akan memungkinkan peserta didik menjadi proaktif dalam belajar dan memperoleh pemahaman lebih cepat
2. Memperkuat daya ingatan siswa ketika siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar,dan tidak lagi terfokus pada guru,daya ingatannya akan meningkat,karena mereka tidak hanya mendengarkan dari satu sumber, tetapi mendapatkan pengetahuan secara langsung untuk diterapkan.
3. Mengatasi rasa bosan siswa ketika siswa tidak dianggap penting di kelas, mereka akan bosan siswa akan bosan dan

kehilangan keinginan untuk belajar lebih banyak karena mereka hanya menjadi pendengar yang setia dari guru.

4. Siswa akan memiliki kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi secara bebas dalam kelas sehingga mereka dapat saling belajar dan belajar satu sama lain. (Ahmad Fuadi, 2021:61-62)

Zaenal Mustakim (2017: 181-182) menunjukkan bahwa model *Student Centered Learning* (SCL) pembelajarann berpusat pada siswa sangat disarankan untuk diterapkan saat ini karena memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah:

- a. Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk menggali potensinya dalam belajar serta memiliki kenyamanan dalam belajar tanpa adanya rasa takut untuk mengekspresikan potensi yang dimiliki.
- b. Siswa sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan

pembelajaran, dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), siswa diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif, jika tidak, siswa akan tertinggal dibandingkan siswa lainnya.

- c. Siswa akan memiliki kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi secara bebas dalam kelas sehingga mereka dapat saling belajar dan belajar satu sama lain. Oleh karena itu, kemampuan siswa akan semakin terasah.
- d. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL).
- e. Dengan adanya pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), maka siswa akan mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diajarkan oleh guru dengan kehidupan nyata.

Dengan adanya pendekatan SCL, kebutuhan siswa untuk belajarkan semakin terpenuhi. Menurut Zaenal Mustakim (2017:183) Selain memiliki kelebihan, Pembelajaran *student centered learning* (SCL) juga memiliki

kekurangan antara lain:

1. Sulit untuk diterapkan di kelas besar, ini karena akan terjadi kegaduhan di kelas, yang membuat guru sulit mengendalikannya.
2. Disebabkan oleh fakta bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam menyuarakan pendapat mereka, pendekatan pusat siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan pendekatan pusat guru.
3. Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan aktif, mandiri, dan demokratis, siswa yang tidak terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan aktif, mandiri, dan demokratis akan mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran di pusat siswa ini Motivasi Belajar.

2. Morivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar yang keduanya memiliki arti tersendiri (Cahyani dkk, 2020:20) sehingga motivasi, sering kali

disandingkan dengan kata motif yang artinya sesuatu yang mendorong individu untuk bergerak. Bahkan ditekankan oleh Atkinson (2009:20) bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk melakukan sesuatu yang berpengaruh, sehingga jika dikaitkan dengan aktivitas belajar maka hal tersebut merupakan kecenderungan belajar yang memunculkan upaya-upaya menghasilkan prestasi. Definisi yang kurang lebih sama dikatakan oleh Slameto (2010:20). Menurutnya motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Indayani, 2023:20)

Motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu, menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar,

2004:42). Motivasi belajar adalah sebagai kecenderungan siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar atau prestasi terbaik yang mungkin mereka capai. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan mental yang mendorong perilaku manusia, termasuk belajar.

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Purwa Atmaja, 2012:63). Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2007:63).

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. (Fernando, andriani, syam, 2024:63)

Menurut berbagai pengertian di atas, motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dalam diri seseorang yang mengarahkan dan mendorong kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, peran motivasi bagi peserta didik sangat penting karena akan meningkatkan, memperkuat, dan mengarahkan proses belajar mereka sehingga belajar lebih efektif.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai

prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang berfungsi bagi tujuan yang hendak dicapainya. Fungsi Motivasi Belajar Siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010:202) yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas, Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. (Harahap, 2021:202)

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Sebagai kekuatan mental, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.

- 1) Motivasi primer adalah motivasi didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani seseorang. Jenis motivasi ini termasuk memelihara kesehatan, minum, istirahat, mempertahankan diri, keamanan, membangun dan menikah.
- 2) Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Ini dapat berupa kebutuhan biologis seperti ingin tahu, belajar, dan berprestasi, serta kebutuhan sosial seperti cinta, kekuasaan,

dan kebebasan.

Motivasi dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar dengan tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Ini muncul ketika siswa menyadari pentingnya belajar dan belajar sendiri, tanpa bantuan orang lain.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari sumber luar diri seseorang; ini adalah dorongan untuk berperilaku dengan cara lain daripada apa yang mereka lakukan. Faktor-faktor eksternal dapat mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Misalnya, guru dapat memberikan hadiah, pujian, hukuman, atau nilai tinggi untuk prestasi siswa. Mereka juga tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban siswa secara terbuka meskipun pekerjaan atau jawaban tersebut tidak memuaskan. Mereka juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang membuat

siswa senang dan puas, dan sebagainya (Fernando, 2024:63-65)

d. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Williams & Williams (2017:27) menyebutkan bahwa factor dari dalam diri atau intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar (psikologis) merujuk pada minat, ketertarikan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan dan prestasi belajar.(Indayani, 2023:27) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

3) Tujuan yang Jelas: Siswa yang memiliki tujuan yang jelas dan spesifik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Tujuan ini dapat berupa jangka pendek (misalnya, menguasai bab tertentu) atau jangka panjang (misalnya, lulus ujian atau mencapai karir impian).

4) Relevansi Materi: Ketika siswa melihat bahwa materi pelajaran terkait dengan kehidupan mereka atau tujuan masa depan mereka, mereka lebih termotivasi. Menghubungkan konten ke aplikasi praktis atau Dunia nyata dapat menarik

siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi buku ajar saat ini dengan memperhatikan sejauh mana buku tersebut dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Hasil evaluasi ini akan menjadi catatan untuk perbaikan di masa mendatang (Azhar,Wahyudi,& Masrun, 2023:

5) Tantangan yang Sesuai: Tugas yang menantang tetapi masih dalam batas kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Tantangan yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi motivasi.

6) Dukungan dan Penghargaan: Penghargaan atas usaha dan prestasi serta dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi (Yudha, 2020:6).

Umpan balik yang positif dan konstruktif membuat siswa merasa dihargai dan mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak lagi.

7) Kepuasan Emosional: Siswa yang merasa aman, dihargai, dan nyaman di kelas cenderung lebih termotivasi untuk belajar, hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman

serta lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Secara keseluruhan, motivasi belajar adalah kunci untuk keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi. Ini mendorong siswa untuk menginvestasikan waktu dan energi mereka dalam belajar, menghadapi tantangan dengan sikap positif, dan mencapai potensi mereka secara maksimal. (Azhar, Wahyudi, 2024:6)

Faktor penghambat motivasi belajar siswa bisa berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang secara signifikan mempengaruhi semangat dan minat siswa dalam proses belajar. Pertama, faktor internal seperti rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya kesadaran diri sering menjadi penghalang utama. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri cenderung merasa cemas dan takut gagal, sehingga kurang termotivasi untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko dalam belajar. Selain itu, kondisi psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan juga dapat mengurangi motivasi belajar, karena kondisi-kondisi

ini mengganggu konsentrasi dan energi siswa. (Azhar,Wahyudi, 2024:6)

Faktor Eksternal juga sangat penting. Siswa dapat merasa tidak dihargai dan tidak termotivasi untuk belajar jika lingkungan keluarga mereka tidak mendukung, seperti kurangnya perhatian atau apresiasi dari orang tua (al Jumhuri, 2023:7). Siswa juga dapat mengalami stres dan tekanan akademik yang berlebihan dan ekspektasi yang berlebihan dari orang tua atau guru. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, seperti bullying, hubungan yang buruk dengan guru atau teman sebaya, dan fasilitas pendidikan yang buruk, dapat menghambat keinginan untuk belajar. Metode pendidikan yang monoton dan tidak bervariasi juga seringkali membuat siswa bosan dan kehilangan minat mereka pada materi pelajaran.

Selanjutnya faktor sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, kurangnya akses ke sumber daya pendidikan, dan masalah kesehatan juga dapat menjadi hambatan besar. Siswa yang tidak memiliki akses ke buku, teknologi, atau

fasilitas pendidikan yang memadai atau yang harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya mungkin sulit untuk tetap termotivasi untuk belajar.

Keseluruhan faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi siswa, sehingga penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mengenali dan mengatasi hambatan –

hambatan ini demi meningkatkan motivasi belajar siswa. (Azhar, Wahyudi, 2024:7)

e. Indikator Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Menurut Dimyati dan Moedjiono (2006:3), motivasi dibagi menjadi dua jenis motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (dari luar), motivasi intrinsik adalah keinginan siswa untuk mencapai tujuan tertentu agar mereka merasa puas. Dalam hal belajar, Hamalik (2008:4) mengatakan bahwa motivasi instrinsik berasal dari situasi belajar dan berasal dari keinginan, kemampuan, cita-cita, kebutuhan, dan tujuan siswa sendiri. Dimyati dan Mujiono (2006:3) mengatakan bahwa motivasi instrinsik dapat memengaruhi dorongan untuk berprestasi. Tujuannya sesuai dengan lingkungan belajar dan sesuai dengan keinginan dan keinginan anak didik untuk menguasai nilai-nilai pelajaran, ini disebut motivasi instrinsik.

Salah satu komponen yang membantu mencapai tujuan akademik adalah motivasi eksternal. Siswa di sekolah biasanya membutuhkan dorongan atau motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, meskipun ini tidak selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Hal ini terlihat setelah banyak perubahan yang terjadi pada siswa dan bagaimana guru memperlakukan siswa mereka, mendorong mereka untuk

mencapai tujuan belajar mereka sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, ketika siswa dipuji oleh guru, seperti dengan mengucapkan selamat tinggal atau menepuk bahu sebagai penguat, mereka akan merasa senang dan merasa diperhatikan oleh guru. Ini dapat membantu membangkitkan kembali semangat siswa.

Untuk mempelajari. Namun, peran motivasi ekstrinsik sama pentingnya dengan motivasi internal siswa untuk mencapai tujuan dan makna aktivitas belajar. Menurut Hamalik (2008:4), karena pembelajaran di sekolah tidak selalu menarik atau sesuai dengan kebutuhan siswa, motivasi eksternal masih diperlukan.

Hamzah B. Uno (2008:5) menyatakan bahwa, indikator motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasi menjadi enam, yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam proses belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga

memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

B. Penelitian Yang Relevan

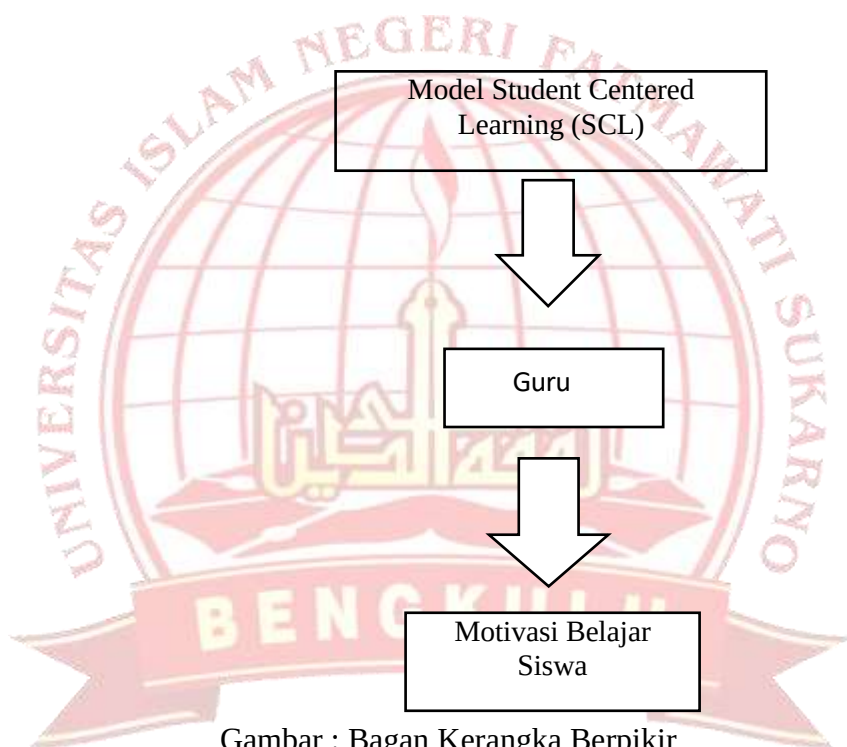
Tabel 1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan
1	Endang Indayani	Pengaruh model pembelajaran	Skripsi pertama hanya
	berfokus	Fokus pada	
		<i>Student Centered Learning</i>	pada SCL, sedangkan
skripsi		motivasi belajar,	
		(SCL) dan <i>Teacher Centered</i>	membandingkan SCL
dengan		penerapan teori	
meninjau		<i>Learning</i> (TCL) terhadap	TCL, Skripsi kedua
		pembelajaran.	
memberikan		Motivasi belajar siswa MTs	motivasi belajar dari
tidak ada		Ditinjau dari jenis kelamin.	dimensi tambahan yang
		Tahun 2023	pada skripsi pertama.
2	Dian Indriani, Dkk	Metode pembelaran SCL TCL	Skripsi pertama hanya
berfokus		Pendekatan SCL,	
		pada motivasi Interinsik dan	pada SCL, sedangkan
skripsi		tujuan pendekatan.	
		Ekstrinsik pada siswa di SMP	kedua membandingkan
SCL			
		Negeri 15 Rindani.	dengan TCL. Penelitian
Pertama		Tahun 2024	lebih fokus pada analisa
			motivasi.
3	Amalia Dwi	Menerapkan metode	Penelitian pertama fokus
pada		Pendekatan SCL,	
	Pertiwi, Dkk	pembelajaran berorientasi	peningkatan motivasi

belajar siswa,	tujuan pendekatan.	
	<i>Student Centered</i> menuju	sedangkan penelitian
kedua fokus		
	masa transisi kurikulum	pada penerapan metode
SCL dalam		
	merdeka. Tahun 2022	konteks transisi
kurikulum, peneliti		
		secara khusus membahas
model		
		SCL dalam kerangka
transisi		mencakup pengajaran
dan pembelaran.		
4 Wafiq rosalian	Analisis penerapan model	Penelitian pertama fokus
pada	Pendekatan SCL,	
Syifa azizah	<i>Student Centered Learning</i>	peningkatan motivasi
belajar siswa	tujuan peningkatan.	
	(SCL) dalam meningkatkan	sedangkan penelitian
kedua fokus		
	Keaktifan siswa pada mata	pada peningkatan
keaktifan siswa.		
	pelajaran Pendidikan agama	
	Islam di SPM Negeri 12	
	Pekalongan. Tahun 2024	
5 Anindita Eka	Pengaruh pendekatan	Penelitian pertama fokus
pada	Pendekatan SCL,	
Rahma, Dkk	<i>Student Centered Learning</i>	peningkatan motivasi
belajar siswa	tujuan pendekatan.	
	SCL terhadap aktifitas	sedangkan penelitian
kedua fokus		
	Belajar siswa SMPN 6	peningkatan aktivitas
belajar siswa,		
	jember kelas 8 D. Tahun 2022	peneliti pertama
mengukur motivasi		
		siswa sedangkan peneliti
kedua		

belajar. mengukur aktivitas

C. Kerangka Berpikir



Gambar : Bagan Kerangka Berpikir

Dari gambar bagian kerangka berfikir dapat disimpulkan bahwa menggambarkan hubungan yang kausal atau sebab-akibat antara dua variabel utama:

1. Variabel Independen : *Student Cnetered Learning*

(SCL), variabel ini mewakili faktor stimulan yang diduga memiliki dampak pada variabel lainnya. Sedangkan *Student Cnetered Learning* (SCL), sebagai sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa .

2. Variabel Dependen : Motivasi Belajar , Variabel ini merupakan variabel akibat atau respon yang dipengaruhi oleh variabel pertama. Dalam konteks ini, *Student Cnetered Learning* (SCL) menjadi fokus utama yang ingin diteliti.
3. Panah yang menghubungkan kedua variabel menunjukkan arah hubungan yang dihipotesiskan, yaitu dari “Pengaruh Penerapan Model *Student Cnetered Learning* (SCL) ” menuju “ Motivasi Belajar ”. Ini mengindikasikan bahwa Pengaruh Penerapan Model *Student Cnetered Learning* (SCL) diduga memiliki pengaruh.

D. Asumsi Peneliti

Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *Student Centered Learning* (SCL) dan motivasi

belajar siswa , artinya semakin baik penggunaan *Student Centered Learning* (SCL) semakin tinggi motivasi belajar siswa.

1. Asumsi Variabel

Model *Student Centered Learning* (SCL) dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk indikator yang jelas, seperti tingkat partisipasi siswa, interaksi dalam kelompok, dan penggunaan metode pembelajaran aktif motivasi belajar siswa juga dapat diukur melalui instrumen yang valid.

2. Asumsi Populasi dan Sampel

- a. Populasi Penelitian adalah seluruh siswa di SMPN 21 Kota Bengkulu, dan Sampel yang di ambil representatif untuk mencerminkan populasi tersebut.
- b. Siswa yang menjadi sampel memiliki karakteristik yang homogen dalam konteks tertentu, seperti tingkat kelas atau mata pelajaran.

c. Asumsi Pengukur

Data yang dikumpulkan mengenai penerapan *Student*

Centered Learning (SCL) dan motivasi belajar siswa bersifat objektif dan dapat diandalkan, alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data sudah teruji validitas dan reliabilitas.

Menyusun instrumen penelitian yang mencakup berbagai aspek motivasi belajar yang relevan dengan konteks *Student Centered Learning* (SCL), menggunakan metode analisis statistik yang tepat untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan antara variable *Student Centered Learning* (SCL) dan Motivasi belajar, melakukan analisis deskriptif untuk memahami karakteristik siswa. Dari asumsi-asumsi diatas akan membantu dalam merancang dan melaksanakan penelitian kuantitatif secara sistematis dan terukur.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "hypo", yang berarti "kurang", dan "thesis", yang berarti "pendapat", yang berarti "hipotesis" adalah pendapat yang kurang, yang berarti bahwa hipotesis ini adalah pernyataan atau pendapat yang belum jelas

benar, masih perlu diuji lebih lanjut, dan karena sifatnya yang sementara atau dugaan awal.

Sugiyono (2009:20) mengatakan bahwa hipotesis adalah tanggapan yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian sudah ditulis dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu, hipotesis dianggap sementara karena tanggapan baru yang diberikan berdasarkan teori. Hipotesis merupakan pertanyaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti menggunakan program SPSS for Windows untuk menganalisis data. Tahap selanjutnya adalah perumusan atau pengajuan hipotesis teori yang akan menjalani prosedur pengujian hipotesis.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Student Centered Learning* (SCL) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 21 Kota Bengkulu.

H_a : (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Student Centered Learning* (SCL) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 21 Kota Bengkulu.

